

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Anak Prasekolah**

##### **2.1.1 Definisi Anak Prasekolah**

Menurut Soetjiningsih (2022), anak prasekolah merupakan anak dengan usia 4-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berat badan yang paling pesat dibanding dengan kelompok umur lain, masa ini tidak terulang sehingga disebut *window of opportunity*. Selain itu, pada masa prasekolah juga sering disebut sebagai *golden age*, dimana pada masa ini pondasi otak manusia sedang dibangun, sehingga jika pondasi yang dibangun kuat maka akan menghasilkan bangunan yang kuat dan tahan lama.

Pada masa ini, anak sudah mulai berkenalan dengan lingkungan di luar rumah. Ia mulai senang bermain di luar rumah dan memiliki teman. Pada masa ini anak dipersiapkan untuk sekolah, maka seluruh panca indera dan penerima rangsangan serta proses memori anak harus sudah siap, sehingga anak mampu belajar dengan baik (Nirwana, 2011 dalam Zulaihah, dkk, 2019).

Dari beberapa teori definisi anak prasekolah diatas, dapat disimpulkan bahwa anak prasekolah merupakan anak usia 4-6 tahun, dimana pada masa itu disebut juga sebagai *window of opportunity* dan *golden age*.

##### **2.1.2 Ciri-Ciri Anak Prasekolah**

Menurut Patmonodewo (2010) dalam Indrawan, dkk (2020), terdapat beberapa ciri anak prasekolah, antara lain:

## 1. Ciri fisik

Berikut merupakan beberapa ciri fisik anak prasekolah, antara lain:

- a. Anak pra sekolah umumnya aktif
- b. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- c. Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Jadi biasanya anak masih belum terampil melakukan pekerjaan yang rumit, seperti mengikat tali sepatu.
- d. Anak-anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna.
- e. Meskipun tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (*soft*).
- f. Meskipun anak laki-laki lebih besar, anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak laki-laki apabila ia tidak terampil, jauhkan dari sikap membandingkan antara anak laki-laki dengan perempuan, ataupun pada perkembangan lainnya.

## 2. Ciri sosial

Berikut merupakan beberapa ciri sosial anak prasekolah, antara lain:

- a. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial.

- b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak lebih mudah dan seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

### 3. Ciri emosional

Berikut merupakan beberapa ciri emosional anak prasekolah, antara lain:

- a. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- b. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

### 4. Ciri kognitif

Berikut merupakan beberapa ciri kognitif anak prasekolah, antara lain:

- a. Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa.
- b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

## 2.1.3 Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2001 dalam Susanto, 2011).

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman dan pembelajaran. Perkembangan mengacu pada perubahan perilaku terkait kemampuan fungsional seseorang dan keterampilan, yang bersifat kualitatif yang sulit diukur (DeLaune & Ladner, 2011 dalam Rohman, 2019).

Perkembangan anak merupakan bagian mendasar dari perkembangan manusia, menekankan bahwa arsitektur otak dibentuk pada tahun-tahun pertama, dari interaksi warisan genetik dan pengaruh lingkungan di mana anak tinggal (Fraser Mustard, 2009; Shonkoff et. al., 2012 dalam Rohman, 2019).

Perkembangan keterampilan dan fungsi anak berlangsung dari yang sederhana hingga yang kompleks dan dari yang umum untuk spesifik. Misalnya seorang anak kecil, ia tidak langsung dari belajar bicara ke belajar menulis. Sebagai gantinya, beberapa pencapaian perkembangan lainnya harus terjadi, setiap bangunan berdasarkan pencapaian pada tahap perkembangan sebelumnya, untuk mencapai tahap yang lebih spesifik dan keterampilan yang lebih tinggi (Rohman, 2019).

#### **2.1.4 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Prasekolah**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) dalam Khadijah (2016), terdapat beberapa prinsip perkembangan anak prasekolah, antara lain:

1. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.

2. Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
3. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
4. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
5. Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
6. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

#### **2.1.5 Aspek Perkembangan Anak Prasekolah**

Terdapat beberapa aspek perkembangan anak prasekolah, antara lain (Khadijah, 2016):

1. Perkembangan sosial emosi

Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa prasekolah, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Berdasarkan pola pikir sosial tersebut, terlihat bahwa anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu mereka dan rasa ingin diterima oleh orang lain. Semakin bertambahnya usia anak maka semakin meningkat interaksi terhadap sesama. Hal ini dapat terlihat pada perubahan sikap mereka ke

arah yang lebih baik dengan memulai pertemanan dan mengurangi permusuhan (Kahdijah, 2016).

Terdapat beberapa aspek kecerdasan sosial emosi pada anak, antara lain (Yusup, 2000 dalam Khadijah 2016):

- a. Kesadaran diri, yaitu mengenal dan merasakan emosi sendiri.
- b. Mengelola emosi, yaitu bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
- c. Memanfaatkan emosi secara produktif, yaitu memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
- d. Empati, yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, senang menolong orang lain, senang berbagi rasa, dan bekerja sama, dapat berkomunikasi dengan orang lain

## 2. Perkembangan motorik

Perkembangan inti dari kecerdasan kinestetik atau motorik adalah kemampuan keseimbangan fisik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*Tactile* dan *Haptic*) (Amstrong, 2003 dalam Khadijah, 2016).

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuh yang digunakan antara lain untuk berjalan, berlari dan mendaki. Anak prasekolah membuat kemajuan yang

besar dalam ketrampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, yang melibatkan penggunaan otot besar. Perkembangan daerah sensoris dan motor pada korteks memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara apa yang diinginkan oleh anak dan apa yang dapat dilakukannya. Tulang dan otot mereka semakin kuat, dan kapasitas paru mereka semakin besar memungkinkan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik (Papalia, dkk, 2008 dalam Khadijah, 2016).

Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata, tangan dan telinga. Keterampilan motorik halus yang lain, seperti mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata-tangan dan otot kecil. Dengan mendapatkan keterampilan ini akan memungkinkan seorang anak kecil untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap perawatan dirinya sendiri.

### 3. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa pada anak mempunyai bentuk yang berbedabeda tiap masanya. Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, menulis dan mendengar. Kemampuan ini harus lebih dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, memahami ide-ide utama.

#### 4. Perkembangan kognitif

Terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif (berpikir) anak, antara lain (Khadijah, 2016):

##### a. Tahap sensomotorik (sensoris motorik)

Tahap sensomotorik merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak. Proses ini dimulai pada saat usia lahir hingga usia 2 tahun. Pada masa ini anak (bayi) belum membedakan dirinya dengan isi dunia yang lain. Tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respon baru dan dengan sengaja melakukan/membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Beberapa gerakan yang secara refleks dan sengaja, yaitu menghisap (*sucking*), menyerap (*grasping*), fleksi-gerakan mengecilkan sudut persendian, misal membungkuk (*flexion*), gerakan ekstensi membesarkan sudut, misal mendongak (*extension*), postural adjustment merupakan gerak yang dapat dilakukan dengan dukungan pertumbuhan jasmani. Pada tahap ini tergantung sepenuhnya pada tingkatan fisik dan indra dalam mengenali sesuatu. (Megawangi, 2005 dalam Khadijah, 2016).

##### b. Tahap praoperasional

Pada tahap praoperasional dilalui oleh anak usia sekitar dua sampai tujuh tahun, dimana anak semakin banyak belajar. Ia mulai membedakan dirinya dengan lingkungannya. Pada tahap ini cara berpikir anak masih didominasi oleh bagaimana hal-hal atau benda itu tampak. Terdapat tiga aspek perkembangan kognitif pada tahap praoperasional anak prasekolah, antara lain:

- 1) Berpikir simbolis, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak.
- 2) Berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri.
- 3) Berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukan. (Jamaris, 2006 dalam Khadijah, 2016).

c. Tahap operasional konkrit

Tahap operasional konkrit dilalui anak pada usia sekitar 7 tahun sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai memiliki kemampuan berpikir melihat hal-hal dibalik yang tampak bentuknya/wujudnya. Berkaitan dengan eksperimen air yang ditunjukkan pada masa praoperasional di atas, anak sudah bisa melihat bahwa air dalam gelas yang lebih tinggi dengan gelas yang lain sama banyaknya. Akan tetapi, pada masa ini anak belum dapat menjelaskan alasan mengapa hal itu demikian. Jika pada anak ditunjukkan sepotong besi seberat satu kilogram dan satu kilogram kapas dan ditanya mana yang lebih berat antara kapas dengan besi anak akan dapat menjawab sama. Akan tetapi, jika ditanya alasan mengapa sama anak belum dapat menjawab karena proses berpikir yang terjadi belum sampai ke taraf tersebut.

d. Tahap operasional formal

Kemampuan berpikir pada tahap operasional formal dilalui anak sekitar usia 11 tahun ke atas. Anak sudah mulai dapat berpikir logis seperti orang dewasa. Ia sudah mulai menggunakan aturan-aturan formal dan logika dalam berpikir, melihat sesuatu dan memecahkan masalah yang ada. Ide-ide yang dikemukakan dalam bentuk abstrak, membuat generalisasi dengan menggunakan konsep yang abstrak dari satu situasi ke situasi yang lain. Mereka mampu membuat hipotesis, membangun model mental, menemukan hukum-hukum umum yang mendasari fenomena tertentu. Fungsi intelektual pada masa itu telah berkembang sebagaimana halnya orang dewasa.

### **2.1.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Prasekolah**

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah, antara lain (Depkes, 2006 dalam Nardina, dkk, 2021):

1. Faktor internal

Berikut merupakan beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah, antara lain:

a. Ras/etnik atau bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika maka tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya.

b. Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang mempunyai postur tubuh yang tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

c. Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat terjadi pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan pada masa remaja.

d. Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat dibandingkan anak perempuan.

e. Genetik

Genetik (*heredokonstitusional*) merupakan faktor bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, salah satunya adalah tubuh kerdil.

f. Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan seperti pada kejadian sindrom *down* dan sindrom *turner*.

2. Faktor eksternal

Berikut merupakan beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah, antara lain:

a. Faktor prenatal

1) Gizi

Nutrisi yang dikonsumsi ibu selama hamil akan memengaruhi pertumbuhan janin yang ada dalam kandungannya. Oleh karena itu, asupan nutrisi pada saat hamil harus sangat diperhatikan. Dalam setiap

kali makan, usahakan ibu hamil mendapat cukup asupan lengkap meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

2) Mekanis

Trauma dan posisi fetus yang abnormal saat kehamilan, dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti club foot, dislokasi panggul, falsi fasialis, dan menyebabkan terhambatnya proses pertumbuhan janin.

3) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti aminopterin, thalidomid yang dikonsumsi oleh ibu selama kehamilan dapat mengakibatkan kelainan kongenital. Ibu hamil dengan kondisi perokok berat dan kecanduan alkohol bisa melahirkan bayi dengan BBLR, lahir mati, cacat atau retardasi mental.

4) Endokrin

Kondisi diabetes melitus pada ibu hamil dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, hiperplasia adrenal.

5) Radiasi

Pengaruh radiasi seperti paparan radium dan sinar rontgen selama kehamilan dapat mengakibatkan kelainan seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, dan kelainan jantung.

6) Infeksi

Infeksi pada kehamilan trimester pertama dan kedua oleh TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalo virus, herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin, seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan kongenital jantung.

7) Kelainan imunologi

Eritoblastosis fetalis bisa timbul karena perbedaan golongan darah antara ibu dengan janin sehingga ibu akan membentuk antibody terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kern ikterus yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan jaringan otak.

8) Anoksia embrio

Menurunnya oksigenasi janin yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan gangguan pertumbuhan janin.

9) Psikologis ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu selama hamil serta gangguan psikologis lainnya dapat memengaruhi proses pertumbuhan janin.

b. Faktor natal

Komplikasi yang terjadi pada saat proses persalinan seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak bayi. Sehingga memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Faktor postnatal

1) Gizi

Bayi dan anak membutuhkan gizi/nutrisi yang adekuat agar tumbuh kembang optimal. Pada masa bayi, makanan utamanya adalah ASI dan pemberian hanya ASI sampai bayi berusia 6 bulan. Setelahnya tambahkan makanan

pendamping ASI (MPASI) pada anak. Pemberian MPASI harus diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak.

2) Penyakit kronis/kelainan kongenital

Penyakit-penyakit kronis seperti tuberculosis, anemia dan kelainan kongenital seperti kelainan jantung bawaan atau penyakit keturunan seperti thalasemia dapat mengakibatkan gangguan pada proses pertumbuhan anak.

3) Lingkungan fisik dan kimia

Lingkungan sering disebut milieu yaitu tempat anak hidup yang memiliki fungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (*provider*). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radio aktif dan zat kimia tertentu (plumbum, merkuri, rokok dan sebagainya) mempunyai dampak negatif terhadap proses pertumbuhan anak.

4) Psikologis

Faktor psikologis yang dimaksud adalah bagaimana hubungan yang terjalin antara anak dengan orang di sekitarnya. Seorang anak yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

5) Endokrin

Gangguan hormon, seperti pada penyakit hipotiroid dapat menyebabkan hambatan proses pertumbuhan pada anak.

6) Sosio-ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan faktor kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan. Keadaan seperti ini dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

7) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak akan sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Sebagai contoh pola asuh yang demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik.

8) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian juga dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang bisa menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

### **2.1.7 Stimulasi Perkembangan Anak Prasekolah**

Stimulasi merupakan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kemampuan anak yang datangnya dari lingkungan luar anak (Dwienda, 2014 dalam Deswita, dkk, 2023). Pemberian stimulasi yang bervariasi secara teratur dan terus-menerus akan menciptakan balita yang cerdas, tumbuh kembang yang optimal, mandiri serta memiliki emosi yang stabil dan mudah beradaptasi (Deswita, dkk, 2023).

Terdapat beberapa stimulasi perkembangan anak usia prasekolah yang dapat dilakukan oleh orang tua, antara lain (Budhyanti, dkk, 2022):

1. Berjalan menggunakan jari kaki

Berjinjit merupakan indikasi kekuatan otot betis anak dan kemampuan anak menjaga keseimbangannya. Orang tua dapat memeriksa apakah anak mampu, sekaligus sebagai stimulasi kemampuan berjinjit.

2. Menunjukkan rasa sayang terhadap sesama

Selain dapat berinteraksi dengan rukun bersama keluarga dan temannya, anak mungkin dapat mulai membantu mengurus binatang peliharaannya. Memberi makan binatang adalah salah satu indikator anak telah mengembangkan kemampuan sosialnya.

3. Menaruh minat kepada aktivitas orang dewasa

Pada usia ini, anak sudah mulai tertarik dengan tugas-tugas orang tua, dan mulai menginginkan kemandirian serupa dengan orang dewasa. Pada anak yang memiliki kakak, ia mungkin menunjukkan keinginan untuk bersekolah juga. Di rumah, anak juga sudah dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana yang diberikan padanya. Pastikan orang tua meminta anak memberi bantuan pada beberapa aktivitas di rumah, sehingga ia dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam dirinya.

## **2.2 Konsep Perkembangan Bahasa**

### **2.2.1 Definisi Perkembangan Bahasa**

Bahasa merupakan alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi (Susanto, 2011). Menurut Syaodih dalam Susanto (2011), perkembangan bahasa dimulai dengan peniru bunyi dan meraban. Bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi yang digunakan untuk

mengungkapkan pikiran ataupun perasaan seseorang yang dapat dilakukan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Anggraini, dkk, 2022).

Periode prasekolah merupakan masa penyempurna ketrampilan bahasa. Perkembangan bahasa atau kemampuan berbahasa anak prasekolah sudah dapat mengartikan kata sederhana, tahu beberapa lawan kata. Anak sudah dapat menggunakan beberapa kata sambung, kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari. Bahasa egosentrisnya mulai berkembang dan lebih banyak bahasa sosial. Pada usia ini anak sudah memiliki kurang lebih 2000-25.000 perbendaharaan kata (E Papilaya, 1982 dalam Khadijah, 2016).

Pada akhir periode usia prasekolah, anak menggunakan kalimat yang terstruktur seperti orang dewasa. Anak usia 3-6 tahun mulai mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan suara, suku kata, dan kata-kata saat berbicara. Awalnya, anak terlihat gagap. Anak mungkin mengatakan konsonan berulang atau "um." Gagap biasanya timbul antara usia 2 dan 4 tahun, dan sekitar 75% anak-anak akan pulih darinya tanpa terapi (Prasse & Kikano, 2008 dalam Rohman, dkk, 2019).

Menurut Vigotsky, perkembangan intelektual anak mencakup bagaimana mengkaitkan bahasa dengan pikiran. Kegunaan bahasa bukan sekedar alat untuk berekspresi, tetapi juga sebagai alat bantu anak yang efektif dalam proses belajar. (Megawangi, 2005 dalam Khadijah, 2016).

Dari beberapa teori definisi perkembangan bahasa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak prasekolah merupakan

kemampuan anak prasekolah dalam mengekspresikan diri dan memahami perkataan orang lain secara lebih kompleks.

### **2.2.2 Aspek Perkembangan Bahasa**

Terdapat beberapa aspek dalam perkembangan bahasa anak prasekolah, antara lain (Jamaris, 2006 dalam Susanto, 2011):

#### **1. Kosakata**

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, kosakata anak berkembang dengan pesat.

#### **2. Sintaksis (Tata Bahasa)**

Meskipun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik

#### **3. Semantik**

Semantik merupakan menggunakan kata sesuai dengan tujuannya. Anak prasekolah sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

#### **4. Fonem (bunyi)**

Anak prasekolah sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Perkembangan anak prasekolah didapatkan melalui metode pembelajaran bercerita, dimana anak dapat berkomentar antara apa yang ia dengar ketika guru menyelesaikan ceritanya.

Menurut Abidin (2020), terdapat beberapa aspek perkembangan bahasa anak prasekolah, antara lain:

1. Perkembangan pengetahuan fonetik

Pada usia prasekolah, anak-anak semakin mudah dipahami oleh orang tua, setelah menguasai bagaimana menghasilkan beberapa fonem. Terdapat beberapa macam pengetahuan fonetik, antara lain:

- a. Pengetahuan fonetik pada bahasa lisan

Pemahaman anak mengenai kemiripan dan perbedaan bunyi serta kemampuannya untuk fokus terhadap kemiripan dan perbedaan tersebut terlihat dalam permainan lisan mereka. Anak bisa jadi fokus secara tiba-tiba pada rima dan ritme lisan ketika sedang ikut bermain dengan balok-balok, benda seni, berbagai mainan untuk anak-anak, nyanyian, rima, pembacaan puisi, dan permainan kata merupakan sumber permainan yang menyenangkan dan akan meningkatkan kesadaran anak mengenai pola bunyi dan perbedaan bunyi.

- b. Pengetahuan fonetik pada bahasa tulisan

Bukti yang signifikan pada perolehan pengetahuan fonetik anak terhadap bahasa tulis terjadi pada masa prasekolah. Selama lebih dari 20 tahun, penelitian terhadap kemunculan kemampuan membaca dan menulis telah mendokumentasikan perolehan anak taman kanak-kanak pada pengetahuan reseptif dan ekspresif di bahasa tulis melalui pengamatan yang sangat dekat terhadap usaha-usaha awal dalam membaca dan menulis.

1) Bukti pengetahuan fonetik pada upaya membaca

Anak prasekolah dapat menunjukkan bukti pengetahuan fonetik dalam usahanya untuk membaca ketika mereka fokus terhadap huruf-bunyi. Ketika diminta untuk “membaca” sebuah buku cerita yang familiar, beberapa anak sangat berusaha “seolah-olah mengejanya” dengan fokus pada buku di hadapannya. Ketika mereka mengalami kesulitan, beberapa anak kemudian menolak untuk membaca, mengindikasikan bahwa meskipun mereka mengetahui bahwa buku tersebut merupakan sumber ceritanya tetapi mereka tidak bisa mengejanya “aku tidak tau cara membaca kata itu” atau “aku tidak tahu kata ini”. Penolakan seperti ini mengindikasikan pemahaman mengenai pentingnya mengeja pada membaca “yang sebenarnya”. Anak-anak yang lain ketika tidak berhasil mengeja buku ceritanya. Akan tetapi, sering kali memandang orang tua untuk mengonfirmasi apakah ejaannya sudah “betul”.

2) Bukti pengetahuan fonetik pada upaya menulis

Anak prasekolah memperlihatkan beragam perilaku kemunculan kemampuan menulis yang mengindikasikan bahwa mereka mulai fokus pada bagaimana tulisan merepresentasikan bunyi ujaran tertentu. Usaha awal pengejaan pada anak menyediakan bukti yang kaya mengenai perolehan pengetahuan fonetiknya mengenai bahasa tulis. Upaya awal anak untuk menulis di dalam bahasa Inggris sangat dirumitkan oleh berbagai cara bagaimana bunyi dieja dalam pola ejaan bahasa Inggris.

2. Perkembangan pengetahuan semantik

Anak prasekolah secara khusus mempunyai kosa-kata untuk percakapan sebanyak 1500 kata atau lebih dan memahami lebih banyak kata. Beragam kosa

kata ekspresif yang digunakan dalam percakapan antara anak juga bisa diamati. Perkembangan pengetahuan semantik selama masa prasekolah tak hanya meliputi penambahan kata-kata dan konsep baru, tetapi juga perkembangan jaringan kosa kata yang semakin luas. Konsep dan kosa kata yang sudah ada sebelumnya semakin diperhalus. Sinonim dan antonim ditambahkan. Bersama dengan kata-kata yang merepresentasikan arti yang hampir mirip tetapi memiliki arti yang berbeda (*shandes of meaning*).

### 3. Perkembangan pengetahuan sintaksis

Anak prasekolah dapat menyusun kalimat dasar dengan tingkat kesulitan yang sedikit. Rata-rata panjang kalimat anak usia lima tahun yakni 5 sampai 7 kata. Anak-anak bisa memahami pembicaraan orang lain yang lebih kompleks secara sintaksis dibanding ujaran yang mereka produksi. Perolehan pengetahuan sintaksis pada anak usia prasekolah terus berlangsung begitu mereka mulai menggunakan struktur frasa kata benda dan kata kerja yang lebih kompleks. Peningkatan pengetahuan sintaksis membantu anak mengkomunikasikan ide-ide yang lebih kompleks.

### 4. Perkembangan pengetahuan morfemik

Begitu kompleksitas sintaksis kalimat pada anak prasekolah meningkat, anak-anak juga mulai menunjukkan peningkatan pada pemahamannya mengenai pengetahuan morfemik baik morfem infleksional maupun derivasional. Morfem infleksional digunakan untuk menunjukkan kata kerja yang sesuai dengan kala waktu, bentuk kata benda jamak, dan kepemilikan. Morfem derivasional digunakan untuk menunjukka perbandingan dan untuk mengubah kategori tata bahasa pada satu kata (misalnya dari kata kerja menjadi kata benda, seperti dalam

*teach* menjadi *Teacher* = mengajar yang merupakan kata kerja menjadi guru yang merupakan kata benda).

#### 5. Perkembangan pengetahuan pragmatik

Bagaimana dengan terus berkembangnya pengetahuan aspek-aspek bahasa fonetik, semantik, sintaksis, dan morfemik, anak usia prasekolah juga terus memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana bahasa digunakan secara berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

##### a. Pengetahuan pragmatik bahasa lisan

Dalam banyak hal, pengetahuan pragmatik akan menentukan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di berbagai situasi sosial. Anak-anak prasekolah menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan yang luas. Mereka menggunakan bahasa untuk menceritakan cerita-cerita, mengarahkan teman-teman sebayanya, mengekspresikan kebanggaan diri, bermain peran, mengajak orang lain sebagai sumber permintaan tolong atau informasi, dan untuk mendapatkan dan menarik perhatian orang lain. Bahasa juga digunakan secara tidak langsung untuk meminta tolong atau mengatur perilaku orang lain. Guru bisa mengharapkan untuk melihat perbedaan antara anak usia tamna kanak-kanak pada pemahaman dan penggunaan pengetahuan pragmatik dalam bahasa lisan dan tulisan. Pengetahuan bahasa pragmatik pada anak-anak dipengaruhi tidak hanya oleh beragam situasi dan kondisi sosial, tetapi juga tingkat keseringan kesempatan dan interaksi mereka sebagai pendengar atau pembicara.

b. Pengetahuan pragmatik dalam bahasa tulis

Kemunculan perilaku atau kemampuan membaca dan menulis anak usia prasekolah mengidentifikasi pemahaman yang meningkat pada aspek pragmatik dalam bahasa tulis. Anak prasekolah dapat mengidentifikasikan berbagai fungsi menulis, termasuk didalamnya melakukan kegiatan menulis untuk mengingat sesuatu, untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk belajar dan untuk mengespresikan ide seseorang dan cerita-cerita.

### **2.2.3 Tahapan Perkembangan Bahasa**

Perkembangan kemampuan bahasa anak prasekolah ditandai oleh usia dan karakteristik anak dalam bertindak, sehingga perkembangan bahasa dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain (Anggraini, dkk, 2022):

1. Tahap random, memiliki karakteristik bunyi lisan.
2. Tahap unitary, memiliki karakteristik menggunakan kata sebagai kalimat.
3. Tahap perluasan, memiliki karakteristik kata-kata pivot.
4. Tahap struktural, memiliki karakteristik penguasaan kosa kata yang berkembang sesuai dengan pembentukan lingkungan kesehariannya.
5. Tahap otomatis, memiliki karakteristik anak sudah mampu menggunakan dua kalimat untuk mengemukakan maksud tertentu secara otomatis.
6. Tahap kreatif, memiliki karakteristik anak mampu menggunakan kata-kata yang pengertiannya abstrak.

Berikut merupakan beberapa tahapan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun, antara lain (Husna, dkk (2021) dalam Eky, dkk, 2023):

1. Anak mengalami peningkatan kosa kata

Pada umumnya usia 4-6 tahun sudah mulai mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal kosa kata mereka. Anak dapat mengerti dan menggunakan sekitar 2.000 hingga 5.000 kata atau lebih. Hal lainnya yang terjadi pada masa ini adalah anak mulai mengenal kata-kata abstrak dan kemampuan untuk menggunakan kata-kata lebih spesifik.

2. Penggunaan kalimat yang lebih panjang serta kompleks

Anak mulai menggunakan kata sambung (seperti “karena”, “jika”, “kemudian”) dan mengungkapkan sebab-akibat.

3. Pemahaman yang lebih baik

Anak-anak pada usia ini mengalami peningkatan dalam pemahaman bahasa. Mereka mulai dapat mengikuti instruksi yang lebih kompleks, memahami alur cerita yang lebih rumit, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap perintah, pertanyaan, dan petunjuk verbal.

4. Kemampuan bercerita

Pada kemampuan bercerita anak sudah mulai mampu mengembangkan kemampuan bercerita yang lebih teratur dan kohesif. Mereka sudah mampu mengembangkan pengalaman mereka sendiri dan menceritakan cerita fiksi dengan memperkenalkan karakter, setting dan plot.

5. Kemampuan berkomunikasi sosial

Pada usia ini, anak semakin mahir menggunakan bahasa untuk berinteraksi sosial dengan perwujudan menjalin percakapan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mengungkapkan keinginan, menyampaikan gagasan dan pendapat mereka, dan memahami aturan-aturan sosial dan percakapan.

## 6. Kesadaran fonemik

Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kesadaran fonemik, yaitu kesadaran tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Mereka mulai mampu membedakan bunyi-bunyi bahasa yang berbeda dan memanipulasinya, seperti mengganti suara awal atau akhir kata.

Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Syafnita, dkk (2023) telah mengelompokkan tingkatan pencapaian perkembangan bahasa pada anak prasekolah usia 4-6 tahun, meliputi:

**Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya).</li> <li>2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.</li> <li>3. Memahami cerita yang dibacakan.</li> <li>4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal; pelit; baik hati; berani; baik; jelek; dan sebagainya).</li> <li>5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama).</li> <li>6. Mengulang kalimat sederhana.</li> <li>7. Bertanya dengan kalimat yang benar.</li> <li>8. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan.</li> <li>9. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik; senang; nakal; pelit; baik hati; berani; baik; jelek; dan sebagainya).</li> <li>10. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.</li> <li>11. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.</li> <li>12. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.</li> <li>13. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.</li> <li>14. Memperkaya perbendaharaan kata.</li> <li>15. Berpartisipasi dalam percakapan.</li> <li>16. Mengenal simbol-simbol.</li> <li>17. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya.</li> </ol>

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	18. Membuat coretan yang bermakna. 19. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A - Z.
5-6 tahun	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan. 4. Senang dan menghargai bacaan. 5. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 6. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 7. Berkomunikasi secara lisan; memiliki perbendaharaan kata; serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. 8. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 9. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 10. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. 11. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. 12. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 13. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 14. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 15. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 16. Membaca nama sendiri. 17. Menuliskan nama sendiri. 18. Memahami arti kata dalam cerita.

#### 2.2.4 Kemampuan Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif merupakan kemampuan awal dalam penguasaan bahasa yaitu mengerti dan dimengerti, menerima dan mengkode atau menafsirkan bahasa dengan menyimak secara visual maupun verbal, seperti kegiatan membaca dan menyimak yang merupakan kemampuan pemahaman (Khosibah, dkk, 2021). Menurut Permendikbud Nomor 137 (2014) dalam Husna, dkk (2021), bahasa reseptif pada anak, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan,

Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna, serta kemampuan dalam menyimak dan membaca.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan mengerti, memahami, menyimak dalam komunikasi sehari-hari anak.

Berikut merupakan beberapa indikator bahasa reseptif berdasarkan usia anak, meliputi (Permedikbud Nomor 146 Tahun 2014 dalam Husna, dkk, 2021):

**Tabel 2.2 Kemampuan Bahasa Reseptif**

<b>Usia</b>	<b>Kemampuan Bahasa Reseptif</b>
0 – 2 bulan	Merespon semua suara yang diperdengarkan, dan tampak tenang ketika diperdengarkan musik
3 – 5 bulan	Merespon suara yang dikenal dengan cara menatap wajah orang yang mengajak bicara
6 – 8 bulan	Menunjukkan reaksi melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh ketika diajak berbicara, misalkan menggerakkan tangan dan kaki ketika mendengar suara orang yang akrab didengar
9 – 11 bulan	Menggerakkan mata ke arah objek yang diperlihatkan
12 – 17 bulan	Mengangguk atau menggelengkan kepala ketika diberikan pertanyaan
18 – 23 bulan	Menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana; Melaksanakan satu perintah sederhana
24 – 35 bulan	Menjawab pertanyaan sederhana; Melaksanakan dua perintah sederhana
36 – 47 bulan	Membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan; Melaksanakan 3 atau lebih perintah sederhana
48 – 59 bulan	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas; Melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan (misalkan: aturan makan bersama)
60 – 71 bulan	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih; Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan perintah yang disampaikan (misalnya: aturan dalam melakukan kegiatan memasak ikan).

Berikut merupakan beberapa stimulasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan reseptif anak, meliputi (Husna, dkk, 2021):

1. Kegiatan bercerita

Menurut hasil penelitian Yuhariati, dkk (2017) dengan kegiatan bercerita dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menarasikan suatu isi cerita kepada penyimak atau pendengar isi cerita tersebut.

2. *Flash card*

*Flash card* merupakan kartu kata yang digunakan oleh guru. *Flash card* berupa potongan kertas atau kardus yang terdiri dari gambar, kata, atau kalimat sederhana agar guru dapat memperkenalkan berbagai kosa kata kepada anak (Shehadeh, dkk, 2016). Menurut hasil penelitian Alam, dkk (2020), *flash card* yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung memiliki peranan penting dalam mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini. Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *flash card* anak dapat menyimak serta mendengarkan guru memperkenalkan kata yang ada pada kartu, anak mengulang kata yang disebutkan guru, dan mengenal apa maksud dari kata tersebut melalui kata pada gambar.

3. Permainan bahasa (simak-ulang ucap, simak-kerjakan, simak-terka, bisik berantai dan bercerita)

Menurut hasil penelitian Tika (2021), menunjukkan bahwa dengan menggunakan permainan bahasa ini dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak, terkhusus bahasa reseptif pada anak.

### 2.2.5 Kemampuan Bahasa Ekspresif

Menurut Tarigan, dkk (2005) dalam Hidayati, dkk (2024), bicara atau bahasa ekspresif merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014) dalam Husna, dkk (2021), bahasa ekspresif anak merupakan kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ucapan dalam bentuk kata kata.

Bahasa ekspresif penting untuk perkembangan anak yang sehat, karena merupakan faktor pelindung terhadap perilaku agresif dan memainkan peran penentu dalam IQ verbal dan kinerja di kemudian hari, keberhasilan akademik dan literasi (Laranjo, dkk, 2013 dalam Husna, dkk, 2021). Bahasa ekspresif berkaitan pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan pengamatannya, emosi atau perasaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan, perintah dan perasaan anak dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berikut merupakan beberapa indikator bahasa ekspresif berdasarkan usia anak, meliputi (Permedikbud Nomor 146 Tahun 2014 dalam Husna, dkk, 2021):

***Tabel 2.3 Kemampuan Bahasa Ekspresif***

<b>Usia</b>	<b>Kemampuan Bahasa Ekspresif</b>
0 – 2 bulan	Merespon intonasi suara; Bereaksi terhadap kejadian yang ada di sekitarnya sesuai dengan stimulus yang ada/terjadi

<b>Usia</b>	<b>Kemampuan Bahasa Ekspresif</b>
3 – 5 bulan	Menunjukkan ketertarikan pada suara-suara yang didengar; Menunjukkan ketertarikan pada gambar berwarna; Mengeluarkan berbagai macam bunyi/suara bayi sesuai dengan stimulus yang dilakukan
6 – 8 bulan	Menirukan bunyi yang didengar yang terdiri dari satu suku kata secara berulang; Meraih buku atau gambar yang diperlihatkan; Mengeluarkan berbagai macam bunyi (tertawa saat senang, sesuai dengan stimulus yang dilakukan)
9 – 11 bulan	Menirukan bunyi yang didengar yang terdiri dari dua suku kata; Memegang buku gambar; Menjawab pertanyaan dengan gerak tubuh (mengangguk dan menggeleng); Mengungkapkan kata pertama (mama, papa, dada) dan lainnya sesuai contoh yang sering didengar
12 – 17 bulan	Menirukan kata-kata pendek dan mudah yang diajarkan; Mulai menunjukkan ketertarikan ketika dibaca buku cerita; Merespons pertanyaan sederhana yang diajukan dengan suku kata terbatas; Mengungkapkan kata sederhana (misalkan: mam, yang berarti saya ingin makan)
18 – 23 bulan	Menggunakan kata-kata pendek dan mudah untuk mengungkapkan keinginannya; Menyukai dibacakan buku yang sama berulang-ulang; Berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu; Mengungkapkan kata sederhana dengan lebih jelas (misalkan: susu, yang artinya ingin minum susu)
24 – 35 bulan	Menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata terbatas untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa; Membuka halaman buku; Berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misalkan: nada tanya, nada memberitahu); Mengungkapkan kalimat sederhana (misalkan: adik minum susu)
36 – 47 bulan	Mengungkapkan kalimat pendek dengan kosa kata yang lebih banyak untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasa; Menunjukkan perilaku seperti sedang membaca buku; Berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misalkan: bertanya dan memberikan pendapat); Mengucapkan kalimat sesuai dengan tujuan (kalimat tanya, pernyataan)
48 – 59 bulan	Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa

Usia	Kemampuan Bahasa Ekspresif
	yang dilihat dan dirasa; Menceritakan gambar yang ada didalam buku; Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat); Bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya (seperti: apa, mengapa, dimana)
60 – 71 bulan	Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa; Menunjukkan perilaku senang membaca buku dari buku-buku yang dikenali; Mengungkapkan ide, perasaan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai saat berkomunikasi; Menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana

Berikut merupakan beberapa stimulasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ekspresif anak, meliputi (Husna, dkk, 2021):

1. Sandiwara boneka jari

Berdasarkan hasil penelitian Hariyanti (2019), metode bercerita dengan menggunakan boneka jari terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Peningkatan bahasa ekspresif anak dengan metode bercerita menggunakan boneka jari terlihat dari anak mampu menyampaikan atau berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

2. Bermain peran

Berdasarkan penelitian Yunita, dkk (2020), metode bermain peran mampu meningkatkan bahasa ekspresif pada anak. Menurut Lickona (2016) bermain peran merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan bagi siswa di semua umur, dimana siswa diajak untuk memainkan peran tertentu dalam suatu situasi moral

### 3. Partners' Dialogic Reading Program

Program Membaca Dialogik PARTNERS dapat memberika anak-anak kesempatan dalam berbagi pengalaman membaca bersama orang tua atau pengasuh mereka. Bentuk keterlibatan aktif ini penting karena meningkatkan perkembangan kosa kata anak-anak (Bloom, 2002) dan dapat memberikan anak-anak paparan kata-kata baru dengan cara yang bermakna di lingkungan mereka (Hart, dkk, 1995).

#### **2.2.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa**

Menurut Abidin (2020), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak prasekolah, antara lain:

##### 1. Faktor Internal

###### a. Persepsi

Persepsi memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa anak prasekolah. Melalui persepsi pendengaran, visual, sosial, emosional, intonasi, dan kognitif, anak-anak mampu mengenali, memahami, dan memproses bunyi, kata, serta makna dalam bahasa. Persepsi yang baik membantu anak membangun kosakata, mengenali konteks sosial, dan mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih efektif. Lingkungan yang mendukung serta rangsangan yang tepat dapat memperkuat proses belajar bahasa anak pada usia prasekolah.

###### b. Kognisi

Kognisi memainkan peran kunci dalam perkembangan bahasa anak prasekolah. Kemampuan kognitif, seperti pemahaman konsep,

memori, berpikir simbolik, pemecahan masalah, dan pengambilan perspektif, mendukung anak dalam memahami, mengingat, dan menggunakan bahasa. Kognisi yang berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk menghubungkan kata-kata dengan makna, membangun kosakata, serta memahami aturan bahasa, yang pada akhirnya mendorong kemampuan komunikasi yang lebih efektif dan kompleks.

c. Prematuritas

Anak yang terlahir prematur terkadang mengalami keterlambatan bahasa, karena anak memiliki berat badan yang tidak seimbang dengan usianya, berat badan anak yang terlahir prematur cenderung rendah di mana hal tersebut merupakan indikasi nutrisi yang disalurkan didalam tubuh tidak maksimal sehingga beberapa bagian tubuh tidak dapat berkembang secara optimal (Judarwanto, 2011).

2. Faktor Eksternal

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang diperoleh anak dari lingkungan fisik, sosial, dan budaya memperkaya pemahaman mereka tentang dunia, yang kemudian diterjemahkan ke dalam perkembangan bahasa yang lebih baik. Pengetahuan yang semakin luas dan mendalam memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa dengan lebih terampil dan bermakna.

b. Pola asuh

Pola asuh berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. Pola asuh yang mendukung dengan stimulasi verbal,

interaksi sosial yang aktif, responsivitas, serta eksposur terhadap bahasa yang beragam membantu mempercepat kemampuan bahasa anak. Orang tua yang menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas stres memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal dalam keterampilan berkomunikasi, baik dalam kosakata, tata bahasa, maupun kemampuan berbicara secara umum.

c. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi atau tingkat kemakmuran keluarga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Kemiskinan berinteraksi dengan faktor gizi, yang selanjutnya kemakmuran keluarga merupakan prediktor yang kuat terhadap perkembangan anak dikemudian hari. Ada hubungan timbal balik antara rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga, pendidikan keluarga, kurang gizi dan gangguan perkembangan perilaku anak.

### **2.2.7 Skrining Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah**

Skrining perkembangan bahasa pada anak merupakan proses untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Skrining penting dilakukan untuk mengidentifikasi adanya potensi masalah perkembangan pada bahasa anak, sehingga intervensi dapat dilakukan sedini mungkin. Jika intervensi dilakukan sedini mungkin maka akan membantu anak mengatasi kesulitan dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Sejalan dengan itu, *Whitehurst* dan *Fischel* (1994) menuliskan bahwa intervensi dini secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dan memberikan manfaat jangka panjang.

Dalam penelitian ini, skrining perkembangan bahasa anak prasekolah menggunakan *Preschool Language Scale – 5 (PLS-5)*. *Preschool Language Scale – 5 (PLS-5)* dapat menilai perkembangan bahasa dan mengidentifikasi anak-anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan bahasa. *Preschool Language Scale – 5 (PLS-5)* bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif di bidang perhatian, gerak tubuh, permainan, perkembangan vokal, komunikasi sosial, kosa kata, konsep, struktur bahasa, bahasa integratif, dan keaksaraan yang muncul. *Preschool Language Scale – 5 (PLS-5)* dapat digunakan untuk anak usia 4 – 6 tahun dan terdapat beberapa item penilaian untuk setiap usianya. Pada usia 4 tahun terdapat 6 item penilaian *Expressive Communication (EC)* (item nomor 34 – 39) dan 8 item penilaian *Auditory Comprehension* (item nomor 35 – 42). Pada usia 5 tahun terdapat 8 item item penilaian *Expressive Communication (EC)* (item nomor 40 – 47) dan 7 item penilaian *Auditory Comprehension* (item nomor 39 – 45). Pada usia 6 tahun terdapat 5 item item penilaian *Expressive Communication (EC)* (item nomor 48 – 52) dan 3 item penilaian *Auditory Comprehension* (item nomor 46 – 48).

*Preschool Language Scale – 5 (PLS-5)* terdiri dari tiga aspek penilaian, meliputi:

1. *Auditory Comprehension (AC)* untuk mengevaluasi cakupan pemahaman bahasa anak.
2. *Expressive Communication (EC)* untuk menentukan seberapa baik anak berkomunikasi dengan orang lain.
3. *Total Language Score* untuk menentukan keseluruhan perkembangan bahasa anak (Zimmerman, 2011)

Berikut merupakan langkah-langkah penilaian *Preschool Language Scale – 5 (PLS-5)*, yaitu:

1. Menentukan usia anak, yaitu hari pemeriksaan dikurangi tanggal lahir anak (tahun, bulan, hari).
2. Melakukan tes perkembangan *Auditory Comprehension* (AC) atau kemampuan bahasa reseptif sesuai usia anak, dilanjutkan dengan tes untuk usia selanjutnya hingga anak tidak mampu melakukan tiga item dalam tes secara berurutan tersebut, kemudian dilakukan tes untuk usia anak sebelumnya hingga anak mampu menjawab tiga item dalam tes secara berurutan.
3. Skoring tiap item, jika jawaban benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0. Jumlahkan setiap item, setelah itu konversikan jumlah ke raw skor di buku manual *Preschool Language Scale – 5* (PLS-5).
4. Melakukan tes perkembangan *Expressive Communication* (EC) atau kemampuan bahasa ekspresif dengan urutan penilaian sama dengan tes perkembangan *Auditory Comprehension* (AC) atau kemampuan bahasa reseptif.
5. Selanjutnya, hitung *Total Language Score* atau kemampuan bahasa keseluruhan dengan menjumlahkan total raw skor bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.
6. Setelah itu, total masing-masing raw skor dari kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif dan kemampuan bahasa total diinterpretasikan sesuai skor standart pada buku manual *Preschool Language Scale – 5* (PLS-5), Interpretasi hasil dari *Preschool Language Scale – 5* (PLS-5) menggunakan *standart score*, meliputi:
  1. Skor standar dalam rentang  $< 85$  menunjukkan kemampuan bahasa anak dibawah rata-rata atau terdapat masalah perkembangan bahasa.
  2. Skor standar dalam rentang  $85 - 115$  menunjukkan kemampuan bahasa anak rata-rata atau kemampuan bahasa anak sesuai dengan usia.

3. Skor standar dalam rentang  $> 115$  menunjukkan kemampuan bahasa anak diatas rata-rata atau kemampuan bahasa anak sangat baik untuk usianya.

## **2.3 Konsep *Screen Time***

### **2.3.1 Definisi *Screen Time***

Menurut *World Health Organization* (WHO), *screen time* merupakan waktu anak secara pasif menonton hiburan berbasis layar perangkat digital seperti televisi, komputer, dan telepon pintar. Akan tetapi, aktif *screen time* yang membuat anak menjadi aktif secara fisik tidak termasuk ke dalamnya (Kemendikbud, 2020).

Kegiatan *screen time* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk *screen time* sedentarian (anak menonton layar dengan fisik yang relatif diam dan pasif) dan bentuk *screen time* yang aktif (anak menonton layar dengan fisik yang bergerak secara aktif) (IDAI, 2020).

Dari beberapa teori definisi *screen time* dapat disimpulkan bahwa *screen time* merupakan kegiatan menonton atau menatap layar secara pasif, seperti televisi, *smartphone*, tablet dan laptop.

### **2.3.2 Batasan Waktu *Screen Time***

Menurut IDAI (2020), terdapat rekomendasi batasan waktu *screen time* berdasarkan umur, antara lain:

1. Anak umur  $< 1$  tahun (bayi) tidak direkomendasikan memiliki waktu *screen time*.
2. Anak umur 1-2 tahun (toddler), *screen time* dalam bentuk menonton TV, video, komputer, gadget tidak dianjurkan. Yang diperbolehkan hanya

dalam bentuk video-chatting yang didampingi orangtua untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang sedang berjauhan.

3. Anak usia 2-3 tahun (toddler), direkomendasikan screen time tidak lebih dari 60 menit, semakin sedikit lebih baik.
4. Anak usia 3-6 tahun (prasekolah), screen time tidak dianjurkan jika lebih dari 60 menit, semakin sedikit semakin baik.
5. Anak usia 6-12 tahun diperbolehkan memiliki waktu screen time tidak lebih dari 60-90 menit.
6. Anak usia 12-18 tahun (usia sekolah menengah) diperbolehkan memiliki waktu screen time tidak lebih dari 120 menit.

### **2.3.3 Jenis-Jenis *Screen Time***

Terdapat beberapa jenis dari *screen time*, antara lain (Kemendikbud, 2020):

#### **1. Televisi**

Media televisi termasuk media pandang-dengar (audio-visual). Media ini mampu menyajikan beragam informasi dan ilmu pengetahuan dalam bentuk tayangan kombinasi antara gambar dan suara. Selain itu, media televisi mampu merangsang indra dengan menampilkan suara, gambar, lambang, tulisan dan gerakan secara bersamaan. Media televisi merupakan media elektronik yang memanfaatkan kekuatan gambar dan suara dalam mempengaruhi penontonnya

#### **2. *Smartphone***

Terdapat beberapa fitur utama dari *smartphone*, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Layar sebagai media interaksi pengguna
- b. Perangkat penghubung sinyal komunikasi dan internet
- c. Piranti komputerisasi perangkat lunak atau *software*
- d. Piranti penyimpanan file

Terdapat beberapa fungsi dari penggunaan *smartphone*, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Komunikasi dan pengirim pesan
- b. Membantu produktivitas pekerjaan dan bisnis
- c. Membuka jejaring sosial melalui internet dan media sosial
- d. Media hiburan dan permainan

Dalam penggunaan *smartphone* oleh anak prasekolah maka orang tua harus memperhatikan beberapa hal, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Durasi penggunaan *screen time* sesuai rekomendasi WHO
- b. Aplikasi hiburan atau gim yang ramah anak
- c. Tidak mengenalkan *platform* media sosial

### 3. Tablet

Terdapat beberapa fitur utama dari tablet, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Layar lebih besar daripada handphone
- b. Bisa memiliki penghubung komunikasi atau internet
- c. Piranti komputerisasi perangkat lunak dan keras
- d. Piranti penyimpanan file

Terdapat beberapa fungsi dari penggunaan tablet, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Membantu produktivitas pekerjaan, berkarya dan bisnis

- b. Menunjang optimalisasi fungsi handphone
- c. Terkoneksi dengan handphone atau internet
- d. Media hiburan dan permainan

#### 4. Laptop

Terdapat beberapa fitur utama dari laptop, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Layar lebih besar mencapai ukuran 14-19 inchi
- b. Piranti komputerisasi perangkat dan keras
- c. Piranti penyimpanan file
- d. Memiliki piranti nirkabel untuk terkoneksi dengan internet

Terdapat beberapa fungsi dari penggunaan laptop, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Membantu produktivitas pekerjaan dan bisnis, baik secara daring atau luring
- b. Membantu (*backup*) handphone
- c. Media hiburan dan permainan

Dalam penggunaan laptop oleh anak prasekolah maka orang tua harus memperhatikan beberapa hal, antara lain (Kemendikbud, 2020):

- a. Membaca buku elektronik (*e-book*) melalui laptop
- b. Bermain game yang ramah anak

#### **2.3.4 Dampak *Screen Time***

Terdapat beberapa dampak dari penggunaan *screen time*, antara lain:

1. Anak menjadi kehilangan konsentrasi

Ketika anak kecanduan *screen time* maka anak akan sulit untuk focus, seperti ketika dipanggil atau diajak berbicara dia tidak merespons karena fokus perhatiannya sepenuhnya pada gadget yang sedang dimainkan (Siregar, 2022 dalam Manfaatin, dkk, 2024).

2. Anak menjadi kecanduan

Anak tidak bisa lepas dari *screen time* mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur, sehingga merasa gelisah, cemas, takut bila berpisah dengan *screen time* yang mereka miliki (nomophobia) (Sulaiman, dkk, 2020 dalam Manfaatin, dkk, 2024).

3. Berkurangnya daya tangkap otak dan daya ingat

Kecenderungan anak mengandalkan *smartphone (screen time)* untuk beraktivitas sehari-hari seperti merekam percakapan, memanfaatkan mesin pencarian untuk setiap apa pun yang tidak diketahui (Sulaiman, dkk, 2020 dalam Manfaatin, dkk, 2024).

4. Munculnya hambatan dalam perkembangan bahasa anak

Hal ini disebabkan oleh konten yang ditonton oleh anak biasanya berbahasa Inggris atau bahasa dari negara lain yang berbeda dengan bahasanya sehari-hari. Sehingga, anak menjadi pendiam dan kurang banyak berbicara ketika berinteraksi dengan orang lain karena mereka merasa kebingungan dalam memahami serta merespons orang yang mengajaknya berbicara (Suminar, 2021 dalam Manfaatin, dkk, 2024).

5. Berpengaruh pada perkembangan sosio emosional anak

Anak yang memiliki televisi di kamar sehingga memiliki kebiasaan menggunakan *screen time* lebih lama menunjukkan *emotional distress*,

perilaku agresif, gejala depresi, serta tingkat sosialisasi yang lebih rendah (Pagani, dkk, 2019 dalam Asmaradhani, 2024).

#### 6. Berpengaruh pada pola perilaku

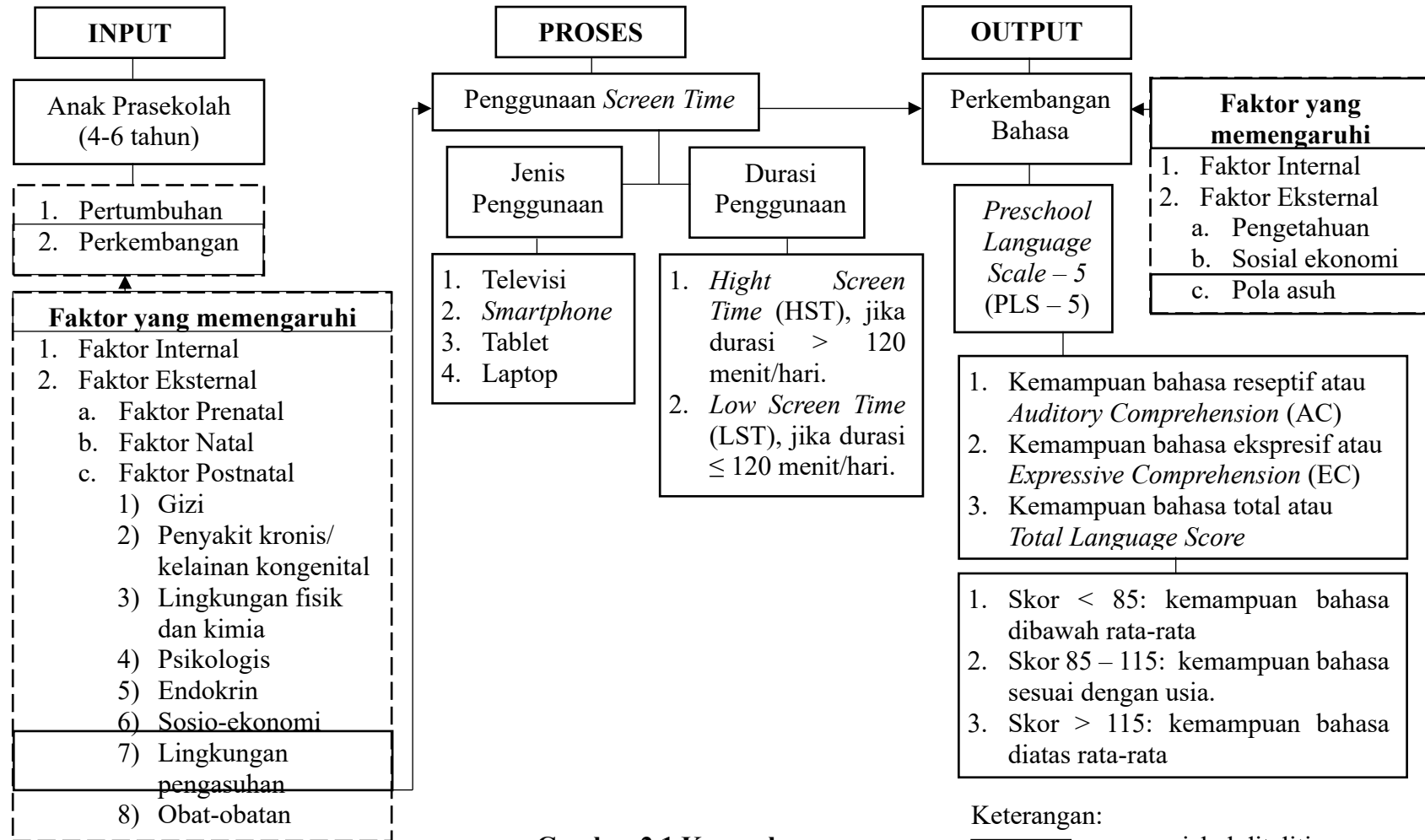
Kebiasaan menggunakan *screen time* yang tinggi berhubungan terhadap indeks masa tubuh yang tinggi dan kebiasaan makan tidak sehat. Selain itu, dampak fisik yang dirasakan juga dari kualitas tidur yang menurun ((Pagani, dkk, 2019 dalam Asmaradhani, 2024).

### 2.3.5 Klasifikasi Durasi *Screen Time*

Alat ukur yang digunakan untuk mencatat durasi penggunaan *screen time* adalah formulir atau kuesioner, dimana formulir tersebut akan diberikan kepada orang tua. Ketika memberikan formulir durasi penggunaan *screen time*, perlu diingatkan bahwa orang tua harus mengisi formulir tersebut setiap memberikan *screen time*. Jenis *screen time* terbagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu televisi, *smarthphone*, tablet dan laptop. Adapun klasifikasi dari durasi penggunaan *screen time* berdasarkan penelitian Sugiarti, dkk (2022) dan Astri (2024), yaitu:

1. *Hight Screen Time* (HST), jika durasi penggunaan *screen time*  $> 120$  menit dalam sehari.
2. *Low Screen Time* (LST), jika durasi penggunaan *screen time*  $\leq 120$  menit dalam sehari.

2.4 Kerangka Konsep



**Faktor yang memengaruhi**

1. Faktor Internal
2. Faktor Eksternal
  - a. Pengetahuan
  - b. Sosial ekonomi
  - c. Pola asuh

**Faktor yang memengaruhi**

1. Faktor Internal
2. Faktor Eksternal
  - a. Faktor Prenatal
  - b. Faktor Natal
  - c. Faktor Postnatal
    - 1) Gizi
    - 2) Penyakit kronis/ kelainan kongenital
    - 3) Lingkungan fisik dan kimia
    - 4) Psikologis
    - 5) Endokrin
    - 6) Sosio-ekonomi
    - 7) Lingkungan pengasuhan
    - 8) Obat-obatan

Gambar 2.1 Kerangka

Keterangan:  
 : variabel diteliti  
 : variabel tidak diteliti

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel dalam kerangka konsep, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (4-6 tahun)

## 2.6 Tabel Elaborasi

**Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul dan Tahun	Metode	Instrumen	Uji Statistik	Hasil serta Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Link
1.	Nazeera F. Karani, Jenna Sher, Munyane Mophosho. The influence of screen time on children's language development: A scoping review. 2022.	Penelitian kualitatif yang menggunakan metode <i>scoping review</i> dengan kata kunci <i>language development, screen time, children, positive effects, negative effects</i>	Database akademik Google Scholar, PubMed, EBSCO, JSTOR, Wiley Online Library, ScienceDirect, SAGE Journals, dan SpringerLink	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat pengaruh durasi screen time dengan perkembangan bahasa anak prasekolah</li> <li>b. Karakteristik jenis tontonan juga memengaruhi perkembangan bahasa</li> <li>c. Dampak negatif lebih besar daripada dampak positif dari penggunaan screen time</li> </ul>	a. Melakukan literatur studi terkait hubungan penggunaan screen time dengan perkembangan bahasa anak prasekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode penelitian</li> <li>b. Tujuan penelitian</li> </ul>	<a href="https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMID/3905397/">https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMID/3905397/</a>
2.	Vita Amanda, Najmah Shareeff.	Penelitian kuantitatif yang menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kuesioner</li> <li>b. <i>Indonesia n Early Language</i></li> </ul>	Analisis deskriptif, analisis korelasi	a. Anak dengan penggunaan screen time lebih lama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tujuan penelitian</li> <li>b. Metode penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Instrumen penelitian</li> <li>b. Uji statistik</li> </ul>	<a href="https://scientia-psyc">https://scientia-psyc</a>

	Screen Time Exposure and Language Development in Indonesian Children Under Five: A Comprehensive Analysis of Risk Factors and Impacts. 2024.	pendekatan cross sectional	<i>Development Scale</i> (IELDS)	dan uji regresi berganda	cenderung menunjukkan keterlambatan dalam bahasa ekspresif, bahasa reseptif dan kemampuan berkomunikasi b. Beberapa faktor yang memengaruhi yaitu sosial-ekonomi, pendidikan orang tua dan lingkungan			<a href="https://www.iastrica.com/index.php/SciPsy/article/view/172">hiatrica.com/index.php/SciPsy/article/view/172</a>
3.	Rezkiah Diandra, Igaa Noviekayati, Niken Titi Pratitis. The Impact of Excessive Screen Time on Children's Language	Penelitian kualitatif yang menggunakan metode literatur review dengan kata kunci <i>screen time, language development, early childhood</i>	Database akademik google scholar, elsevier, mendeley dan portal garuda	Tidak ada	a. Penggunaan screen time pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif maupun negatif b. Beberapa faktor yang memengaruhi yaitu frekuensi, durasi dan	a. Melakukan literatur studi terkait hubungan penggunaan screen time dengan perkembangan bahasa anak prasekolah	a. Metode penelitian b. Tujuan penelitian	<a href="https://typest.io/papers/the-impact-of-excessive">https://typest.io/papers/the-impact-of-excessive</a>

	Development at Toddlers in Indonesia: A Literature Review. 2024.				pengawasan orang tua			<a href="#">=screen-time-on-childrens-language-2nw8cu6gl8</a>
4.	Sugiarti, Sunarsih, Dedek Saiful Kohir. Screen Time During the Coronavirus (COVID-19) Pandemic is Related to the Development Status of	Penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan cross sectional	a. Kuesioner b. KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) c. TDL (Tes Daya Lihat)	Uji chi square	a. Rata-rata anak prasekolah dalam penelitian ini memiliki durasi penggunaan screen time lebih dari 2 jam sehari b. Terdapat hubungan antara durasi screen time dengan status perkembangan anak	a. Metode penelitian	a. Instrumen penelitian b. Uji statistik	<a href="https://ejournalmahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/747">https://ejournalmahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/747</a>

	Preschooler s. 2022.							<a href="#">4/pdf</a>
5.	Shamsa Kanwal, Iqra Javaid, Sadia Akbar, Ghazal Awais Butt, Alishba Ali, Sana Saeed. Association Between Excessive Screen Time and Language Delay in Preschool Children. 2023.	Penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan cross sectional	Kuesioner <i>Agess and Stages Questionnaires-3 (ASQ-3)</i>	Tidak disebutkan	a. Peningkatan durasi screen time mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa b. Diperlukan intervensi strategis dalam mengelola durasi screen time pada anak usia dini	a. Tujuan penelitian b. Metode penelitian	a. Instrumen penelitian	<a href="https://jhr.lmc.com/index.php/home/article/view/148">https://jhr.lmc.com/index.php/home/article/view/148</a>
6.	I Putu Satrya Indrawangsa, I Gede Indradika Pratama Putra, Putu Pradnyanita	Penelitian observasional analitik yang menggunakan pendekatan cross sectional	a. Wawancara b. Kuesioner c. DDST II	Uji chi square	a. Intensitas penggunaan gadget memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan	a. Metode penelitian b. Tujuan penelitian	a. Uji statistik b. Instrumen penelitian	<a href="https://isainsm.edis.id/index.php/ism/">https://isainsm.edis.id/index.php/ism/</a>

	Mustika, I Wayan Bikin Suryawan. Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Pasien Anak di RSUD Wangaya. 2024.				bahasa anak di RSUD Wangaya.			<a href="#">article/view/1994</a>
7.	Sinta Prihatini, Diah Argarini, Rukmaini. Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Personal Sosial dan Aspek	Penelitian deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan cross sectional	a. Kuesioner b. DDST II	Uji chi square	a. Terdapat hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial dan aspek bahasa anak prasekolah (4-6 tahun)	a. Metode penelitian	a. Uji statistik b. Tujuan penelitian c. Instrumen penelitian	<a href="https://ejournalmahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/">https://ejournalmahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/</a>

	Bahasa pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan. 2024.							<a href="#">view /14197</a>
8.	Elsa Firda Aprilia, Gusnawirta Thaib. Dampak Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. 2024.	Penelitian kualitatif yang menggunakan metode literatur review dengan kata kunci screen time, anak usia dini, perkembangan bahasa	Database akademik Schooler, Proquest, Spring dan DOAJ	Tidak ada	<p>a. Terdapat korelasi negatif antara screen time dengan perkembangan bahasa anak usia dini</p> <p>b. Faktor yang paling berpengaruh adalah interaksi langsung dengan orang tua</p>	<p>a. Melakukan litertaur studi</p>	<p>a. Metode penelitian</p> <p>b. Tujuan penelitian</p>	<a href="https://pd.fs.se/manticsc.holar.org/e1bc/c59f950d69c7100ecf61d0566b11e996904e.pdf">https://pd.fs.se/manticsc.holar.org/e1bc/c59f950d69c7100ecf61d0566b11e996904e.pdf</a>

9.	Lisnadiyahanti, Nani Asna Dewi, Sofie Handajany. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Pra Sekolah. 2023.	Penelitian deskriptif analitik korelasional yang menggunakan pendekatan cross sectional	Tidak disebutkan	Uji Spearman Rank Rho	<p>a. Terdapat hubungan faktor lingkungan terhadap perkembangan kemampuan berbicara pada anak</p> <p>b. Peran aktif orang tua dan guru pada tahap perkembangan anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bicara pada anak.</p>	<p>a. Metode penelitian</p> <p>b. Uji statistik</p>	<p>a. Tujuan penelitian</p>	<a href="https://jurnal.stikes-bhm.ac.id/index.php/km/article/view/474">https://jurnal.stikes-bhm.ac.id/index.php/km/article/view/474</a>
10.	Grace Amortia Erliana Priyoambodo, Dewi Retno Suminar. Hubungan	Penelitian kualitatif yang menggunakan metode literatur review dengan kata kunci <i>screen time, television</i>	Database akademik Acta Pediatrica, Social Science Research, Merrill-	Tidak ada	<p>a. Tidak terdapat hubungan antara kedua variabel karena efek pasif dari screen time belum dapat diterima secara</p>	<p>a. Melakukan literatur studi</p>	<p>a. Metode penelitian</p> <p>b. Tujuan penelitian</p>	<a href="https://pdfs.semanticscholar.org/c9d">https://pdfs.semanticscholar.org/c9d</a>

	Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. 2021.	<i>exposure, media exposure/ media use, smart device usage, touch screen usage, language development, language, toddlers, dan early childhood.</i>	Palmer Quarterly, Infant Behavior and Development, Journal of Pediatric Nursing, Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics, dan Google Scholars		<p>langsung oleh anak usia dini</p> <p>b. Perkembangan anak usia dini lebih dapat dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi secara langsung dengan orang tua atau keluarga</p>			<a href="#">e/d556baea566378853db0b51b5afb0f2378f6.pdf</a>
--	--	--	--	--	---	--	--	--